

Model of English Teaching Materials for Elementary Schools Based on Contextual Approaches

Herlina Usman¹, Nidya Chandra Muji Utami², Otto Fajarianto³

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 10 Oktober 2019
Direvisi: 15 November 2019
Dipublikasikan: Desember 2019

e-ISSN: 2620-3081
p-ISSN: 1411-2744

DOI: <https://doi.org/10.21009/jtp.v21i3.11392>

Abstract: *To develop a model of English language teaching materials based on a contextual approach. English learning in elementary school is the mastery and increase in the number and enrichment of vocabulary to support the mastery of the four English language skills, namely speaking, listening, reading and writing. This study uses mixed methods, research and development of teaching materials in research, adapted from the models of Borg and Gall and models of Dick, Carey and Carey. The four stages in this research are (1) the stage of research and information gathering, (2) the stage of draft development, (3) the stage of testing and product revision, (4) the stage of finalization and dissemination. The results of the research and development were obtained in the fifth grade English language teaching material model. Through a series of stages of developing instructional materials, a product of English language teaching materials for the fifth-grade elementary school was obtained based on a contextual approach that fulfills the characteristics of good teaching materials that can be used by fifth grade students throughout Indonesia.*

Keyword: *research and development, english language, elementary school, teaching material, contextual approach*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model bahan ajar Bahasa Inggris berbasis pendekatan kontekstual untuk siswa sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar agar penguasaan dan peningkatan jumlah kosakata dan pengayaan untuk menunjang penguasaan ke-empat keterampilan bahasa Inggris, yaitu berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Penelitian ini menggunakan mixed methods, penelitian dan pengembangan bahan ajar dalam penelitian, diadaptasi dari model Borg dan Gall dan model Dick, Carey dan Carey. Empat tahapan dalam penelitian ini yaitu (1) tahap riset dan pengumpulan informasi, (2) tahap pengembangan draft, (3) tahap uji coba dan revisi produk, (4) tahap finalisasi dan diseminasi. Hasil dari penelitian dan pengembangan ini didapatkan model bahan ajar bahasa Inggris kelas untuk kelas lima sekolah dasar. Melalui serangkaian beberapa tahap dalam pengembangan bahan ajar, didapatlah produk model bahan ajar bahasa inggris untuk kelas lima sekolah dasar berbasis pendekatan kontekstual yang memenuhi karakteristik-karakteristik bahan ajar yang baik yang dapat digunakan oleh siswa kelas lima sekolah di seluruh Indonesia.*

Kata kunci: *model pengembangan, bahasa inggris, sekolah dasar, bahan ajar, pendekatan kontekstual*

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, email: herlina@unj.ac.id, HP. 081310131994

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, email: nidya-chandra@unj.ac.id

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Swadaya Gunung Jati, email: ofajarianto@gmail.com, HP. 081296890687

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang dibelajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Di sekolah-sekolah dasar di Indonesia terutama yang terletak di kota-kota besar seperti Jakarta, bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa asing (*English as a foreign language*) dalam mata pelajaran muatan lokal (mulok) maupun ekstrakurikuler. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang terutama adalah pada penguasaan dan peningkatan jumlah dan pengayaan kosakata (*vocabulary building and enrichment*) untuk menunjang penguasaan ke-empat keterampilan berbahasa Inggris, yaitu berbicara (*speaking*), menyimak (*listening*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Pada umumnya siswa sekolah dasar di Indonesia merupakan pemelajar bahasa Inggris pemula (*beginners*), dan umumnya pemula dalam pembelajaran bahasa Inggris, para siswa juga mengalami hambatan dalam mempelajari keterampilan. Hal ini terutama disebabkan karena terbatasnya jumlah dan pemahaman kosakata bahasa Inggris (*vocabularies*) mereka. (Suyanto, 2018) Bahan ajar-bahan ajar bahasa Inggris yang sekarang dipakai juga memuat kosakata bahasa Inggris (*vocabularies*) yang jarang dijumpai para siswa sekolah dasar pada penggunaan sehari-hari, seyogyanya untuk pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, bahan ajar memuat kosakata sehari-hari yang bersifat “*here*” and “*now*” yang sering ditemui anak dalam kehidupannya sehari-hari disertai dengan ilustrasi dan penempatan kosakata tersebut dalam konteks yang tepat untuk mempermudah anak memahami kosakata tersebut sehingga terciptalah komunikasi dalam konteks yang bermakna. (Wasik, Iannone-Campbell, 2012:321), ditemukan di lapangan adalah petunjuk pengerjaan soal/ latihan (*direction*) yang terdapat dalam bahan ajar yang seringkali malah membingungkan para siswa dalam mengerjakan suatu tes/ latihan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) sebagai dasar dari pengembangan bahan ajar yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik-karakteristik yang unggul yang akan sangat sesuai sebagai dasar pengembangan bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar antara lain: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna (*making meaningful connections*), (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti (*doing significant work*), (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (*self-regulated learning*), (4) bekerja sama (*collaborating*), (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (*nurturing the individual*), (7) mencapai standar yang tinggi (*reaching high standar*) dan menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*). Pembelajaran kontekstual itu adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik (Sukra, 2016).

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian dan pengembangan model bahan ajar bahasa Inggris untuk kelas V sekolah dasar ini berbasis pada pendekatan kontekstual. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama dua tahun sampai menghasilkan bahan ajar/ buku bahasa Inggris untuk

kelas V sekolah dasar berbasis pendekatan kontekstual yang valid. Penelitian dan pengembangan ini dilandasi teori belajar bahasa konstruktivisme yang melandasi pendekatan kontekstual atau pembelajaran kontekstual (CTL) mengakar pada teori John Dewey pada tahun 1918 bahwa siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya (Hasibuan, 2014:2) Pendekatan kontekstual adalah landasan filosofis dari konstruktivisme. (Martin dkk dalam Suryawati dan Osman 2018:63) menyatakan bahwa pembelajaran melalui konstruktivisme akan meningkatkan keterampilan-keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik dengan menggunakan metode ilmiah, dan secara berkesinambungan menyerap dan mengolah informasi yang didapat. Johnson (2007:14) menjabarkan pendapat di atas dengan menyatakan bahwa CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka sudah miliki sebelumnya. Dari pendapat-pendapat di atas terlihat kaitan yang jelas antara kemampuan peserta didik dalam memahami makna dan kemampuan dalam menguasai pembelajaran yang diberikan. Dalam hal ini berarti peserta didik didorong untuk memahami makna pembelajaran yang diberikan termasuk memahami manfaat pembelajaran tersebut dan bagaimana mencapai hasil pembelajaran secara maksimal.

Pembelajaran kontekstual (CTL) didasarkan pada asumsi-asumsi berikut: (1) mengajar dan belajar adalah suatu proses interaksional, dalam hal ini peserta didik harus memutuskan untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses attentional, intelektual, dan emosional dalam proses pembelajaran. (2) Mengajar tidak dapat terlaksana jika belajar tidak terjadi. (3) Belajar adalah sebuah proses perkembangan yang terjadi sepanjang hayat (Sears, 2003:9). Asumsi-asumsi pembelajaran di atas mengimplikasikan bahwa dalam pembelajaran kontekstual (CTL) interaksi dari pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran dalam hal ini guru dan peserta didik terjadi dengan intens, atau dengan kata lain tanpa keterlibatan pengajar dan peserta didik secara aktif maka pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang diharapkan atau bahkan tidak dapat terlaksana dengan baik.

Menyetujui pendapat-pendapat di atas Johnson (2007:64) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual/ CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para peserta didik dalam melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Pendapat-pendapat di atas secara nyata membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk mendorong peserta didik dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dan mengembangkan cara untuk dapat mengaplikasikan konsep pembelajaran yang telah dipelajarinya dalam kehidupan. Berdasarkan hal tersebut itulah tujuh

komponen berikut ini menjadi pokok dari pembelajaran Kontekstual/ CTL yaitu Teori Konstruktivisme (*Constructivism*), Inkuiri (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modelling*), Refleksi (*Reflection*) dan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) (Sardiman, 2016:223-229).

Selanjutnya Hasibuan (2014:3-4) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia (*real world learning*), berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, belajar menyenangkan, mengasyikan dan tidak membosankan, dan menggunakan berbagai sumber belajar. Suryawati dan Osman (2018:62, <http://www.ejmste.com>) melalui hasil penelitian mereka juga mencatat tiga hasil positif dari penerapan pembelajaran kontekstual yaitu antara lain: dalam penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa masalah autentik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemikiran kritis dan kreatif peserta didik, selain itu pembelajaran yang berpusat kepada siswa akan membuat pembelajaran menjadi menarik, menantang, dan merangsang interaksi sosial untuk pencapaian tujuan belajar. Sedangkan dari sisi gurunya, pembelajaran CTL dapat berfungsi dalam meningkatkan fungsi guru sebagai fasilitator untuk membimbing peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka dalam rangka menjadi orang yang pintar, kreatif dan inovatif seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan di abad 21 ini. Mengenai pendidikan di abad modern ini, Baker dkk (2009:5) menyatakan bahwa suatu pendidikan agar dapat berhasil dalam merespon terhadap kebutuhan-kebutuhan dari dunia kerja yang semakin menantang ini haruslah bekerja sama dengan peserta didik untuk membangun keterampilan-keterampilan dasar dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mentransfer keterampilan-keterampilan dari satu konteks ke konteks lainnya, berpikir kritis dan secara berkesinambungan mempelajari ilmu dan keterampilan-keterampilan baru. Usaha-usaha ini penting untuk dilakukan dalam menghasilkan peserta didik yang mempunyai kualitas kemampuan untuk berfikir secara kritis dan kreatif, inovatif dan dapat beradaptasi dengan perubahan, bekerja secara mandiri ataupun dalam tim, dan dapat menjadi pemelajar yang reflektif seperti yang dituntut oleh kehidupan dan lapangan kerja di abad 21 (PSTD, 2014:4). Kompetensi target dari tuntutan pendidikan seperti di atas jelas dapat diraih dengan penggunaan pendekatan kontekstual/ CTL dalam pembelajaran sebagai sistem atau proses pembelajaran yang sesuai dan cocok dengan perkembangan jaman yang semakin maju di abad ini.

Jika dianalisis dari penjelasan di atas terlihat bahwa pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual/ CTL memiliki ciri-ciri tersendiri yang membuatnya menjadi berbeda dengan pendekatan-pendekatan/ metode-metode pembelajaran lainnya. Johnson (2007:65-66) menyatakan terdapat delapan komponen pendekatan kontekstual/ CTL sebagai berikut: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna (*making meaningful connections*), (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti (*doing significant work*), (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (*self-regulated learning*), (4) bekerja sama (*collaborating*), (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (*nurturing the individual*), (7)

mencapai standar yang tinggi (*reaching high standar*) dan menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

Pendekatan kontekstual bisa digunakan dalam pembelajaran sekolah dasar dengan membuat rancangan model yang akan digunakan pada penelitian ini. Rancangan model bahan ajar bahasa Inggris untuk kelas V sekolah dasar berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas sebuah kerangka (*a framework*) yang mencakup cara pengorganisasian isi/ kegiatan-kegiatan ke dalam bahan ajar. Isi bahan ajar terdiri dari bagian pendahuluan, kegiatan belajar (KB), rangkuman, dan tes formatif. Dalam pengembangan model ini, isi bahan ajar bahasa Inggris untuk kelas V sekolah dasar berbasis pendekatan kontekstual tentunya disesuaikan dengan konteks pendidikan bahasa Inggris untuk kelas V sekolah dasar. Bagian pendahuluan dalam model bahan ajar sebaiknya memasukkan kerangka isi, tujuan, deskripsi singkat, relevansi isi bab dan kata kata kunci.

Model bahan ajar bahasa Inggris untuk kelas V sekolah dasar berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan dibuat dalam bentuk modul. Modul yang dikembangkan dalam bahan ajar bahasa Inggris untuk kelas V sekolah dasar berbasis pendekatan kontekstual ini harus memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- a. *Self instructional*, hal ini bermakna bahwa model bahan ajar dapat membuat peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri dengan modul yang dikembangkan. Untuk itu di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Materi pembelajaran idealnya dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.
- b. *Self contained*, hal ini bermakna bahwa seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat dalam satu model bahan ajar secara utuh.
- c. *Stand alone*, hal ini bermakna bahwa model bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
- d. *Adaptive*, hal ini bermakna bahwa model bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- e. *User friendly*, hal ini bermakna bahwa setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan.

Sebuah model bahan ajar yang baik harus mencakup petunjuk belajar (bagi guru dan peserta didik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dan evaluasi.



Gambar 1. Model Rancangan Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk Kelas V Sekolah Dasar Berbasis Pendekatan Kontekstual

Bahan ajar bahasa Inggris yang sekarang dipakai juga memuat kosakata bahasa Inggris (*vocabularies*) yang jarang dijumpai para siswa sekolah dasar sehari-hari. Padahal seyogyanya untuk pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, bahan ajar memuat kosakata sehari-hari yang bersifat “*here*” and “*now*” yang selalu ditemui anak dalam kehidupannya disertai dengan ilustrasi dan penempatan kosakata tersebut dalam konteks yang tepat untuk mempermudah anak memahami kosakata tersebut. Kelemahan lain dari bahan ajar-bahan tersebut yang terekam dalam temuan pada studi pendahuluan adalah petunjuk pengerjaan soal/ latihan (*direction*) yang terdapat dalam bahan ajar yang seringkali malah membingungkan para siswa dalam mengerjakan suatu tes/ latihan. Sedangkan temuan dari hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa baik guru bahasa Inggris di sekolah dasar maupun siswa kelas V sekolah dasar sama-sama menghendaki tersedianya bahan ajar bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar yang sesuai dengan perkembangan karakteristik dan bahasa siswa sekolah dasar yang disesuaikan dengan konteks yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar sehari-hari sehingga bisa mereka aplikasikan secara nyata.

METODE PENELITIAN

Responden penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar yang terlibat dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris ini. Adapun responden yang lain adalah: 1) Ahli Bahasa Inggris untuk Anak-anak (*English for Young Learner/ English for Children Experts*); 2) Ahli Media 3) Pengguna Bahan Ajar. Penelitian ini penggunaan *mixed methods*. Pemilihan penggunaan pendekatan ini didasari oleh pertimbangan bahwa jenis data yang akan dihasilkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian metode campuran (*mixed methods research*) yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development/ R&D*).

Adapun mekanisme perencanaan dan penyusunan model bahan ajar dalam penelitian ini diadaptasi dari model Borg dan Gall dan model Dick, Carey dan Carey. Berdasarkan hal tersebut, maka metode penelitian yang diterapkan dalam tiap tahapan penelitian ini adalah analisis isi untuk analisis dokumen dan purposif sampling untuk penetapan subjek penelitian. Ada empat tahapan besar dalam penelitian ini yaitu (1) tahap riset dan pengumpulan informasi yang mencakup studi pendahuluan dan analisis kebutuhan, (2) tahap pengembangan draft yang mencakup perencanaan dan pengembangan bentuk awal produk, (3) tahap uji coba dan revisi produk yang mencakup uji/ validasi ahli (*expert judgement*), uji satu-satu (*one to one evaluation*), uji kelompok kecil (*small group evaluation*), uji lapangan (*field test*), dimana dalam setiap ujicoba dimungkinkan terjadinya revisi terhadap produk yang dikembangkan, serta yang terakhir (4) tahap finalisasi dan diseminasi.

Dalam penelitian ini digunakan tiga jenis instrumen pengumpulan data yaitu angket, pedoman wawancara dan tes (tes penguasaan bahan ajar berupa *pre-test* dan *post-test*). Pada tahap analisis kebutuhan dilakukan pengumpulan data dengan mempergunakan instrumen pedoman wawancara. Setelah itu, dilakukan uji coba guna menghasilkan produk akhir model bahan ajar bahasa Inggris untuk kelas V sekolah dasar berbasis pendekatan kontekstual yang telah melalui proses validitas. Analisis data dilakukan untuk merumuskan kesimpulan dari hasil pengembangan.

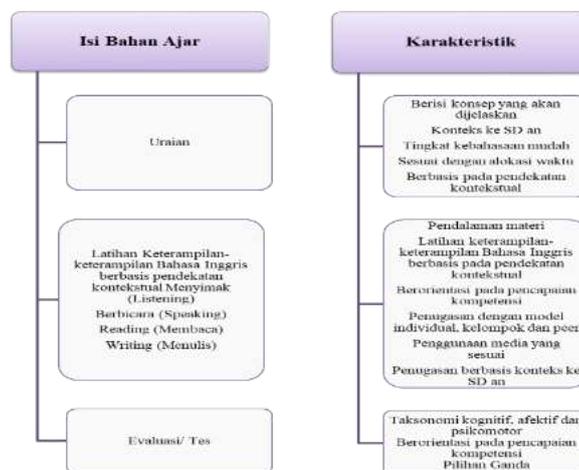
Penelitian ini akan menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil evaluasi yang berupa angket, dianalisa dengan menggunakan teknik deskriptif. Teknik ini digunakan untuk untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008). Maka langkah-langkah analisa data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menyiapkan data yang akan dianalisis; (2) membaca kembali semua data dengan seksama dan teliti; (3) mereduksi data; (4) peneliti memasukkan data yang telah direduksi ke dalam matriks atau bagan kategori/tema agar memudahkan proses analisis dan penafsiran data; (5) menganalisis serta menafsirkan data; dan langkah terakhir (6) kesimpulan dan menulis laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan didapatkan gambaran kompetensi-kompetensi bahasa Inggris yang mesti dicapai para siswa kelas V sekolah dasar yang akan dipergunakan sebagai data awal dalam penyusunan model bahan ajar bahasa Inggris untuk kelas V sekolah dasar berbasis pendekatan kontekstual. Analisis kebutuhan yang pertama dilakukan terhadap standar kompetensi dan kompetensi standar mata pelajaran bahasa Inggris kelas V SD. Terdapat delapan topic dalam bahasa Inggris SD kelas v yaitu : 1. *Greetings, Introducing Self and Others* 2. *Things in The Classroom and Around The School* 3. *Parts of Body* 4. *Time and Daily Activities* 5. *My Family and My Family Members' Occupations* 6. *Around the House* 7. *Public Places* 8. *Asking and Giving Directions*.

Maka dengan demikian bahan ajar bahasa Inggris untuk kelas V sekolah dasar berbasis pendekatan yang dikembangkan akan mengakomodasi kedelapan topik-topik di atas untuk selanjutnya dikembangkan menjadi kerangka dasar dari bahan ajar. Sementara itu hasil dari wawancara terhadap guru yang mengajar bahasa Inggris di kelas V sekolah dasar didapat data bahwa ada dasarnya kompetensi pembelajaran bahasa Inggris di kelas V sekolah dasar telah mencakup pelatihan keempat keterampilan berbahasa Inggris (*listening, speaking, reading and writing*) yang sesuai bagi siswa kelas V sekolah dasar. Namun di sisi lain dari hasil wawancara juga didapat temuan bahwa dengan jumlah jam pelajaran bahasa Inggris pada kelas V sekolah dasar yang hanya 2 JP per minggu dimana hanya 2 x 35 menit dan dengan jumlah siswa dalam satu kelas yang cukup banyak maka dirasa sulit memenuhi ketercapaian seluruh target kompetensi yang telah ditentukan terutama untuk mencapai target kompetensi keterampilan bahasa Inggris berbicara dan menulis (*speaking and writing skills*).

Berdasarkan hasil dari analisis kebutuhan seperti yang telah diuraikan di atas, maka dikembangkanlah model draft 1 bahan ajar yang merupakan hasil pengembangan detail dari kerangka dasar bahan ajar yang sudah dibuat sebelumnya. Detail ini mencakup dimensi isi bahan ajar dan karakteristik yang merupakan rambu-rambu pengembangan materi untuk tiap-tiap komponen dasar yang ada. Model draft 1 menggambarkan dimensi isi bahan ajar dan karakteristiknya yang dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 2. Model bahan ajar yang dikembangkan

Model bahan ajar ini dikembangkan dalam bentuk modul pembelajaran agar para siswa kelas V sekolah dasar dapat lebih mudah memahami konsep yang diberikan bagian, per bagian tanpa kehilangan konsep keseluruhan dari bahan ajar. Draft kerangka model bahan ajar bahasa Inggris untuk kelas V sekolah dasar berbasis pendekatan kontekstual yang telah dihasilkan, mencakup delapan modul. Bentuk modul pembelajaran didisain untuk memenuhi karakteristik-karakteristik dari sebuah modul pembelajaran yang baik yaitu pertama, *self instructional*, karena membuat para siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan dimana setiap modul dalam bahan

ajar ini dirancang untuk dilengkapi dengan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai setelah mempelajari materi modul.

Dalam setiap modul pembelajaran juga dirancang untuk dilengkapi dengan latihan-latihan dan tugas-tugas yang berbasis pada pendekatan kontekstual yang akan mempermudah para siswa dalam melatih keterampilan-keterampilan bahasa Inggris untuk lebih menajamkan pemahaman mereka akan materi ajar. Kedua, *self contained*, karena seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau sub-kompetensi yang dipelajari terdapat dalam satu bahan ajar secara utuh. Ketiga, *stand alone*, karena bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Keempat, *adaptive*, yaitu bahan ajar memiliki daya adaptatif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Untuk itu pengembang bahan ajar berupaya mencari sumber-sumber penyusunan bahan ajar yang *up to date* yang sejalan dengan prinsip yang terakhir adalah *user friendly*, yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian dan pengembangan ini adalah model bahan ajar bahasa Inggris untuk kelas V sekolah dasar berbasis pendekatan kontekstual. Bahan ajar tersebut di kembangkan melalui serangkaian tes uji coba, sehingga bisa menjadi model bahan ajar bahasa Inggris untuk kelas V sekolah dasar berbasis pendekatan kontekstual yang valid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui serangkaian tahap pengembangan bahan ajar tersebut akan didapatkan satu produk model bahan ajar bahasa Inggris untuk kelas V sekolah dasar berbasis pendekatan kontekstual yang valid dan memenuhi karakteristik-karakteristik bahan ajar untuk siswa sekolah dasar di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Loin W. dan David R. Kartwohl. *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran dan asesmen*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Basri, Hasan, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Chamidah, D., Kristianto, S., Sunaryo, Fajarianto, O., Ahmad, A., Ani Setyo Dewi, Y., ... Indriawati, P. (2019). Feasibility of Based Augmented Reality Devices Discovery Learning on Students Learning Outcomes in Morphology of Wijaya Kusuma Flower (*Epiphyllum anguliger*). In *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012261>
- Chipman, Susan F, Judith W. Segal dan Rebert Glaser, *Thinking and Learning Skill, Vol 2: Research and open question*, New York: Routledge, 2009.
- Daryanto, Rahmawati. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Gredler, Margaret E, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi, terjemahan Tri Wibowo*, Jakarta: Remaja kencana, 2011.

- Hamid Hasan, Pendidikan Sejarah untuk memperkuat Pendidikan Karakter, *Paramita Vol. 22 No. 1 - Januari 2012*
- Jihad, Asep dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2010.
- Kirby, John R, Angela Ball dan B. Kelly Geier, The Development of Reading Interest and Its relation to Reading Ability, *Journal of Research in reading, Volume 34, Issue 3, 2011.*
- Kochhar, S. K. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*, Terj. Purwanta dan Yovita Hardiwati, Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Makmun, Abin S. *Psikologi Kependidikan: Perangkat sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ortlieb, Evans. Beyond Just Book: Sparking's Children Interest in Reading, *International Journal of Education 2010, Vol. 2, No. 2.*
- Palani, K.K. Promoting Reading habits And Creating Literate Society, *Journal of Arts, Science & Commence. Vol.-III, Issue 2(1), April 2012.*
- Renninger, K. Ann dan Suzanne E. Hidi, *The Power of Interest for motivation and Engagement*, New York: Routledge, 2016.
- Rathus, Spencer A, *Psychology: Concepts and Connections*, Belmont: Wadsworth, 2010.
- Ruqiah Bibi dan Manzoor H. Arif, Effect of PQ4R study strategy in scholastic achievement of Secondary School Student in Punjab (Pakistan), *Language in India. Volume 11 : 12 December 2011.*
- Rostini, D., Wijanarko, D. S., Fajarianto, O., Ratnawati, E., Siswoyo, M., & Harsono, Y. (2019). Innovation education character based on management learning at junior high school. *International Journal of Recent Technology and Engineering.*
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo, 2007.
- Sarimanah, Eri. Effectiveness of PQ4R Metacognitive strategy based reading learning models in junior high school. *International Journal of Language Education and Culture Review, Vol. 2 (1) 2016.*
- Slameto. *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Slavin, Robert E. *Psikologi pendidikan: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Indeks, 2008.
- Suprijono, Agus, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2015.
- Susanto, Heri. *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja, 2014.
- Semiawan, Corry R. *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan manusia*, Jakarta: Pusat Pengembangan kemampuan Manusia, 2007.
- Suprijono, Agus. *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Trianto, *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual: konsep, landasan dan implementasinya pada kurikulum 2013 (kurikulum tematik integratif/ TKI)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.